



EKPLORASI KONSEPTUAL DAN PRAKTIK PEMBERIAN MURNI DALAM AGAMA BUDDHA: SEBUAH STUDI INTERPRETATIF BERDASARKAN AJARAN SUTTA PITAKA

Liydia

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

liydia.nirmala@gmail.com

Sugeng

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

soalsugeng@gmail.com

Article Info

Received: 21-12-2023

Revised: 21-05-2024

Accepted: 21-06-2024

Abstract

Many Buddhists misunderstand the concept of giving, leading to incorrect practices and the misuse of money on non-beneficial things. A flawed understanding of the concept of giving can lead to a misguided view of other Buddhist teachings. This study aims to provide a correct and accurate understanding of the pure concept of giving in Buddhism based on the Sutta Pitaka, so that people can understand the correct concept of giving and be encouraged to donate in their daily lives. This research was conducted using a literature review method, with data sources including the Sutta Pitaka, Buddhist journals, books, and articles related to the theory of giving. The definition of dana is presented to help understand the role of giving practices as the foundation and seed of spiritual growth. Various types of dana are discussed to clarify the available options, namely material giving (Amisa-dana), giving of the Dhamma (Dhamma-dana), giving that is impermanent (Athavara-dana), giving that is permanent (Thavara-dana), giving in the form of labor (Paricaya-dana), and giving of safety (Abhaya-dana). The ideal practice of dana is to give at the right time, and it can be done to anyone, including parents, the Sangha, those in need, and even deceased family members. Dana can be pure for the recipient, pure for the giver, impure for both, or pure for both. The practice of giving (dana) is the first step in performing meritorious deeds (Punna kirya vatthu), allowing laypeople (gharavasa) to initiate good deeds through the practice of dana. The benefits of giving extend not only to worldly well-being but also to spiritual growth.

Keywords: funds, generosity, spiritual, amisa, dhamma

Banyak umat Buddha yang salah memahami konsep memberi sehingga tidak mempraktikkannya dengan benar dan malah menggunakan uang mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pemahaman yang keliru terhadap konsep memberi dapat mengarah pada pandangan yang salah mengenai ajaran Buddha lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan tepat mengenai konsep pemberian yang murni dalam agama Buddha berdasarkan Sutta Pitaka, sehingga masyarakat dapat memahami konsep memberi yang benar dan terdorong untuk berdonasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber data yang terdiri dari Sutta Pitaka, jurnal Buddha, buku, dan artikel yang berkaitan dengan teori memberi. Definisi dana disajikan untuk membantu memahami peran praktik memberi yang merupakan dasar dan benih pertumbuhan spiritual. Berbagai jenis dana dibahas untuk memperjelas pilihan dana yang tersedia, yaitu pemberian materi (Amisa-dana), pemberian Dhamma (Dhamma-dana), pemberian yang tidak tahan lama (Athavara-dana), pemberian yang tahan lama (Thavara-dana), pemberian berupa tenaga (Paricaya-dana), dan pemberian rasa aman (Abhaya-dana). Pelaksanaan dana yang ideal dilakukan dengan memberikan dana tepat pada waktunya dan bisa ditujukan kepada siapa pun, baik itu orang tua, sangha, orang-orang yang membutuhkan, bahkan sanak keluarga yang telah meninggal. Dana dapat bersifat murni bagi penerima, murni bagi pemberi, tidak murni bagi pemberi maupun penerima, atau murni bagi keduanya. Praktik berdana merupakan langkah awal dalam melakukan perbuatan jasa (Punna kirya vatthu), sehingga umat perumah tangga (gharavasa) dapat memulai perbuatan baik dengan melakukan praktik dana. Manfaat berdana tidak hanya mencakup kesejahteraan duniawi tetapi juga pertumbuhan spiritual.

Kata Kunci: dana, kedermawanan, spiritual, amisa, dhamma

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan beragama saat ini, pelaksanaan ajaran agama, termasuk ajaran Buddha, menunjukkan penurunan kualitas dan ketepatan dalam penerapannya. Salah satu praktik fundamental dalam agama Buddha adalah dana atau pemberian, yang merupakan bentuk praktik kedermawanan yang sangat ditekankan dalam ajaran Buddha. Namun, banyak umat Buddha yang belum memahami konsep dana secara mendalam, sehingga praktik berdana yang mereka lakukan sering kali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan.

Kurangnya pemahaman ini dapat ditelusuri pada minimnya pembinaan dan penyuluhan agama yang dilakukan di berbagai vihara. Menurut Venerable Master Shi Yun, dana tidak selalu harus berupa uang atau materi, tetapi dapat berupa berbagai bentuk pemberian, asalkan disertai dengan niat tulus untuk memberi. Pendekatan yang kurang komprehensif dalam pembinaan ini menyebabkan umat tidak menyadari bahwa praktik berdana bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sebuah latihan spiritual yang

bertujuan untuk melepaskan kemelekatan, mengikis keserakahan (*lobha*), dan membangun sifat kedermawanan dalam diri.

Lebih lanjut, Bodhi (2003) menegaskan bahwa dana merupakan fondasi dari segala perbuatan jasa kebajikan yang menjadi landasan bagi perkembangan spiritual lebih lanjut, seperti sila (*moralitas*), samadhi (*konsentrasi*), dan panna (*kebijaksanaan*). Ketika dana dipraktikkan dengan benar, ia menjadi benih yang menyuburkan kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, hingga akhirnya mencapai kebebasan sejati atau Nibbana. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak umat Buddha yang belum memahami atau merasakan manfaat dari praktik ini, karena pandangan mereka yang masih terfokus pada keuntungan duniawi dan bukan pada pertumbuhan spiritual.

Selain itu, fenomena di masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan orang lain, terutama dalam konteks keuangan. Banyak yang lebih memilih menggunakan uang mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti berjudi atau berfoya-foya, daripada berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman akan konsep dana yang sesungguhnya, di mana memberi tidak hanya berarti mengeluarkan harta, tetapi juga membangun kebajikan dan mengikis sifat egois dalam diri.

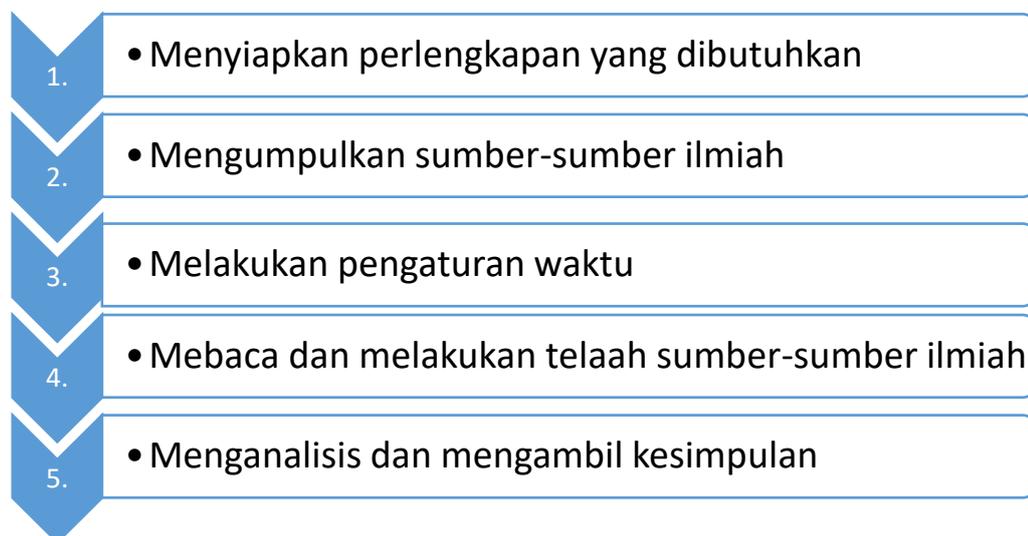
Kitab Sutta Pitaka, sebagai bagian dari Tripitaka yang berisi ajaran-ajaran Buddha, secara luas membahas pentingnya praktik dana. Dalam Manggala Sutta, disebutkan bahwa berdana, melakukan kebajikan, dan menyokong sanak saudara merupakan berkah utama yang dapat dicapai oleh seorang umat. Anggawati dan Wena (2006) menafsirkan bahwa syair ini menekankan bahwa dana adalah langkah awal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan spiritual yang benar, yang tidak hanya membawa berkah bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Namun, menurut Sukarti & Pd (2019), rendahnya pemahaman umat terhadap konsep berdana menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memahami cara melakukan pemberian yang murni dan manfaat yang dapat diperoleh dari praktik ini. Kesalahan dalam memahami konsep memberi berpotensi menimbulkan pandangan yang salah terhadap ajaran Buddha secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan spiritual umat.

Mengingat pentingnya praktik berdana dalam kehidupan beragama dan spiritualitas umat Buddha, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat dan benar tentang konsep pemberian yang murni menurut pandangan agama Buddha, sebagaimana diajarkan dalam Sutta Pitaka. Dengan demikian, diharapkan umat Buddha dapat lebih memahami dan mengamalkan dana dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya membawa kesejahteraan duniawi, tetapi juga pertumbuhan spiritual yang sejati.

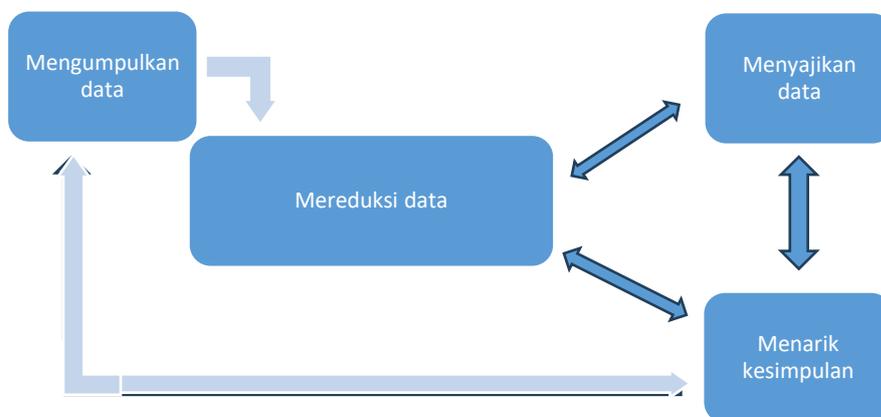
METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Faiz et al., 2022). Zed (2014) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Objek penelitian ini adalah Sutta Pitaka, yang memiliki keterkaitan dengan praktik berdana dalam agama Buddha. Sumber data yang digunakan meliputi Sutta Pitaka, jurnal-jurnal Buddhis, buku-buku, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan teori berdana. Langkah-langkah penelitian ini mengikuti pendekatan studi kepustakaan yang telah dikemukakan oleh Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana (2019), serta penelitian lain yang serupa (Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022). Langkah-langkah tersebut meliputi:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data yang mengacu pada buku Sugiyono (2015) dengan teknik atau cara; mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2. Teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman umat Buddha mengenai konsep dana atau pemberian masih belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Sutta Pitaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak umat yang masih memandang dana sebagai sekadar pemberian materi, tanpa menyadari aspek spiritual yang lebih dalam dari praktik ini. Berdasarkan sumber-sumber pustaka yang dianalisis, ditemukan bahwa dana dalam Sutta Pitaka tidak hanya mencakup pemberian materi (*amisa-dana*), tetapi juga meliputi pemberian Dhamma (*Dhamma-dana*), pemberian rasa aman (*abhaya-dana*), dan bentuk-bentuk dana lainnya yang bertujuan untuk mengikis keserakahan dan membangun kedermawanan.

Tabel 1.1 Kategori dan Aspek Praktik Dana dalam Agama Buddha

enis Dana	Deskripsi	Sumber dalam Sutta Pitaka	Contoh	Aplikasi di Masyarakat Indonesia
Amisa-dana	Pemberian materi seperti uang, pakaian, makanan, dan benda-benda fisik lainnya.	<i>Mangala Sutta</i> (Khuddakapatha, Digha Nikaya)	Donasi uang atau makanan saat bencana alam.	Pemberian bantuan berupa makanan, pakaian, dan uang kepada korban bencana alam seperti gempa bumi atau banjir di berbagai daerah di Indonesia.
Dhamma-dana	Pemberian berupa ajaran Dhamma atau kebijaksanaan, seperti mengajar, memberikan khotbah, dan menyebarkan Dhamma.	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN 2.142)	Mengadakan kelas Dhamma atau ceramah agama.	Mengadakan kelas Dhamma atau ceramah agama di vihara-vihara untuk mengajarkan nilai-nilai Buddha kepada umat.
Abhaya-dana	Pemberian berupa rasa aman, kenyamanan, saling memaafkan, dan	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN III.36)	Memberikan perlindungan kepada hewan liar.	Kampanye penyelamatan hewan yang terancam punah dan kegiatan

	memberikan perlindungan.			membebaskan hewan yang ditangkap secara ilegal di Indonesia.
Thavara-dana	Pemberian yang bersifat tahan lama seperti rumah, tempat ibadah, tanah, dan properti lainnya.	<i>Mangala Sutta</i> (Khuddakapatha, Digha Nikaya)	Donasi untuk pembangunan vihara.	Pembangunan vihara, sekolah, dan rumah sakit yang didanai oleh sumbangan dari komunitas Buddha di Indonesia.
Athavara-dana	Pemberian yang sifatnya tidak tahan lama, seperti makanan, minuman, dan uang.	<i>Mangala Sutta</i> (Khuddakapatha, Digha Nikaya)	Memberikan makanan kepada yang membutuhkan.	Memberikan makanan kepada fakir miskin atau mereka yang membutuhkan selama kegiatan sosial atau upacara keagamaan.
Paricaya-dana	Pemberian berupa tenaga atau partisipasi aktif dalam membantu orang lain.	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN VIII.30)	Kerja bakti membersihkan lingkungan.	Gotong royong membersihkan lingkungan, membantu di acara perayaan agama, atau kegiatan sosial lainnya di Indonesia.
Kemurnian Dana	Kemurnian dana dilihat dari moralitas pemberi dan penerima.	<i>Majjhima Nikaya</i>	Berdana kepada orang-orang yang bermoral baik.	Berdana kepada biksu atau orang-orang yang memiliki moralitas tinggi untuk mendukung aktivitas keagamaan dan spiritual.
Manfaat Dana	Konsekuensi positif dari berdana, baik untuk kesejahteraan duniawi maupun spiritual.	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN 5.35); <i>Samyutta Nikaya</i> (SN 1.10)	Mendapatkan kebahagiaan dan reputasi baik.	Mendapatkan dukungan sosial dan reputasi baik di komunitas melalui kegiatan filantropi dan donasi.
Waktu Pelaksanaan Dana	Waktu atau momen tertentu yang dianggap membawa berkah lebih besar dalam pelaksanaan dana.	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN III.36); <i>Kathina Upacara</i> (Vihara Buddha)	Berdana saat upacara Kathina.	Memberikan donasi kepada Sangha selama upacara Kathina, atau berdana pada saat hari besar agama Buddha seperti Waisak.
Pemberi Dana	Kategori pemberi dana berdasarkan kecenderungan mereka dalam memberi.	<i>Khuddakapatha, Digha Nikaya</i> (KN 4:75)	Orang yang berdana secara terus-menerus tanpa membedakan.	Pemberi dana yang rutin menyumbang untuk berbagai kegiatan sosial, baik untuk pembangunan fasilitas umum, bantuan bencana, atau program pendidikan.
Penerima Dana	Pihak yang layak menerima dana, termasuk orang tua, sanak saudara, Sangha, dan mereka yang bermoral baik.	<i>Anguttara Nikaya</i> (AN 3.31); <i>Majjhima Nikaya</i> (MN 142); <i>Anguttara Nikaya</i> (AN 6.59)	Berdana kepada Sangha atau orang tua.	Memberikan sumbangan kepada orang tua, biksu, atau sanak saudara yang membutuhkan bantuan di masyarakat Indonesia.

Dalam praktik dana atau pemberian dalam agama Buddha, pemahaman umat Buddha di Indonesia masih sering terbatas pada pemberian materi (amisa-dana) seperti uang, pakaian, dan makanan. Meskipun ini merupakan salah satu bentuk dana yang

penting, Sutta Pitaka mengajarkan bahwa dana tidak hanya terbatas pada materi. Sebagai contoh, dana juga mencakup pemberian Dhamma (Dhamma-dana), yang melibatkan penyebaran ajaran Buddha melalui pengajaran, khotbah, atau penerbitan buku-buku Dhamma. Aplikasi dari Dhamma-dana di Indonesia dapat terlihat dalam kelas-kelas Dhamma dan ceramah agama yang diadakan di vihara-vihara, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman umat tentang ajaran Buddha.

Selain itu, pemberian rasa aman (abhaya-dana), yang mencakup tindakan seperti memaafkan dan memberikan perlindungan, juga menjadi bagian penting dari praktik dana. Di Indonesia, ini sering diwujudkan dalam bentuk kampanye penyelamatan hewan yang terancam punah atau pembebasan hewan yang ditangkap secara ilegal, yang mencerminkan nilai perlindungan terhadap semua makhluk hidup. Praktik dana lainnya seperti Thavara-dana, yang melibatkan pemberian tahan lama seperti rumah atau tempat ibadah, juga banyak ditemukan dalam bentuk donasi untuk pembangunan vihara atau sekolah di Indonesia. Sementara itu, Paricaya-dana, yang berupa pemberian tenaga, sering dipraktikkan dalam bentuk kerja bakti atau gotong royong, sebuah tradisi yang kuat dalam budaya Indonesia.

Secara umum, praktek berdana dianggap memiliki nilai pelepasan keduniawian. Dengan kebiasaan memberi, seseorang mengembangkan sifat kedermawanan (caga), yang merupakan dasar dari pengorbanan untuk menghilangkan keserakahan (macchhariya). Dalam Kitab Tipitaka, khususnya Sutta Pitaka, praktek berdana dipuji sebagai kebajikan yang besar, sebagaimana sabda Sang Buddha, "Seperti dari setumpuk bunga, dapat dibuat banyak karangan bunga. Demikian pula hendaknya banyak kebajikan, dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini" (KN 2:53).

Jenis-jenis dana yang dijelaskan dalam Mangala Sutta dan sumber-sumber lainnya mencakup berbagai bentuk pemberian, mulai dari materi (amisa-dana) hingga pemberian yang lebih bersifat spiritual seperti Dhamma-dana dan abhaya-dana. Sang Buddha juga menekankan bahwa di antara berbagai jenis dana, pemberian Dhamma adalah yang terunggul (AN 2.142). Selain itu, Sang Buddha menguraikan cara berdana yang bijaksana, seperti memberi secara sukarela, memberikan dengan niat baik, dan memilih waktu yang tepat untuk berdana (AN 8.37). Lebih lanjut, waktu pelaksanaan dana juga penting dalam tradisi Buddha, seperti pada upacara Kathina, di mana umat Buddha dianjurkan untuk berderma kepada para bhikkhu sangha. Sang Buddha juga menjelaskan bahwa memberikan dana pada saat yang tepat, seperti membantu mereka yang terkena musibah, dianggap sangat mulia (AN III.36).

Pemberi dana idealnya adalah mereka yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Sang Buddha mengategorikan pemberi dana menjadi tiga jenis: mereka yang tidak pernah memberi, mereka yang memberi hanya kepada kelompok tertentu, dan mereka yang memberikan kepada semua tanpa diskriminasi (KN 4:75). Pemberian yang dianggap murni dan memberikan manfaat paling besar adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang dengan moralitas yang baik kepada penerima yang juga memiliki moralitas yang baik (Majjhima Nikaya).

Terakhir, manfaat berdana dalam ajaran Buddha tidak hanya mencakup kesejahteraan duniawi tetapi juga pertumbuhan spiritual. Hukum kamma yang diajarkan oleh Sang Buddha menunjukkan bahwa tindakan berdana akan membawa kebahagiaan bagi pemberi dan penerima, baik dalam kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang (SN 1.10). Dalam Anguttara Nikaya 5.35, Sang Buddha

menyampaikan lima manfaat utama dari berdana, termasuk reputasi yang baik dan kelahiran kembali di alam surga setelah kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Sutta Pitaka dan literatur terkait, dana bukan hanya sekadar pemberian materi, tetapi juga mencakup pemberian Dhamma, rasa aman, dan berbagai bentuk lainnya yang bertujuan untuk mengikis keserakahan dan mengembangkan kedermawanan dalam diri. Kurangnya pemahaman ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pendidikan dan pembinaan yang berfokus pada aspek spiritual dari dana. Praktek dana yang benar tidak hanya berdampak pada kesejahteraan duniawi tetapi juga pada pertumbuhan spiritual, yang sejalan dengan ajaran Buddha. Jenis-jenis dana yang beragam, seperti amisa-dana, dhamma-dana, dan abhaya-dana, memberikan umat Buddha berbagai cara untuk melatih kedermawanan dan mencapai kemurnian spiritual.

Selain itu, pentingnya waktu pelaksanaan dana dan kemurnian moralitas dari pemberi dan penerima dana sangat berpengaruh terhadap manfaat yang diperoleh, baik dalam kehidupan saat ini maupun di kehidupan mendatang. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan agama, dengan penekanan pada pentingnya dana sebagai fondasi dari kehidupan spiritual yang seimbang dan bermakna. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang benar dan penerapan dana yang murni adalah esensial untuk pertumbuhan spiritual umat Buddha, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Sutta Pitaka. Dengan memperdalam pemahaman ini, umat Buddha dapat melaksanakan dana dengan penuh kesadaran, yang akan membawa manfaat tidak hanya bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi dalam perjalanan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anggawati, & Wena. (2006). *Petikan Khuddaka Nikaya: Khuddakapatha* (Judul Asli: The Mirror Readings).

Anguttara Nikaya, Atthaka VIII.30. (n.d.). Retrieved May 2, 2024, from <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/atthaka/>

berdanasenimemberi3pdf. (n.d.).

Bhikkhu Bodhi. (n.d.). *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha, Samyutta Nikaya* (Terjemahan dari bahasa Pali).

Bodhi, B. (2003). *Mengapa Berdana. Samaggi Phala.* <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/mengapa-berdana/>

Bodhi, B. (n.d.-a). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya.*

- Bodhi, B. (n.d.-b). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya*.
- Bodhi, B. (n.d.-c). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya*.
- Bodhi, B. (n.d.-d). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya*.
- Bodhi, B. (n.d.-e). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya*.
- Bodhi, B. (n.d.-f). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya 3*.
- Dhammapada. (n.d.). *Samagghiphala*. Retrieved May 21, 2024, from <https://samagghiphala.or.id/tipitaka/papa-vagga/>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Kasus, S., Vihara Buddha, D., Desa, G., & Agama-Agama, S. (n.d.). *Makna upacara Kathina bagi masyarakat Buddha*.
- Memberi adalah menerima.** (2010, August). <https://uinjkt.ac.id/id/memberi-adalah-menerima>
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, Bhikkhu. (1995). *The middle length discourses of the Buddha: A new translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications in association with the Barre Center for Buddhist Studies.
- Pattidāna. (n.d.). Dhammacitta.Org. Retrieved May 22, 2024, from <https://dhammacitta.org/definisi/pattidana.html>
- Sekilas Mengenai Berbagai Jenis Dana. (2018, December 28). Walubi.or.Id. <https://www.walubi.or.id/artikel-dharma/28/12/979/2018/>
- Sthavira, T. P. (2010, January). *Corak & manfaat berdana*. Majalahharmoni. <https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-16/corak-manfaat-berdana/>
- Subandi, A. (2015). *Perubahan bentuk, fungsi, dan makna tradisi Pattidana masyarakat agama Buddha Theravada di Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri* [Tesis, Universitas Sebelas Maret].
- Subandi, A., Pariwisata, P., Stab, B., Raden, N., Wonogiri, W., & Tengah, J. (2021). Makna spiritual tradisi Pindapata sebagai wujud Sanghadana dalam masyarakat

agama Buddha di Kota Magelang. *LINGUA*, 18(1), 125–137.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>

Sukarti, M., & Pd, B. (n.d.). Analysis of the level of Buddhists' understanding about dāna in Sutta Pitaka scripture study.

Thongputtamon, M. N. (n.d.). *Dana Pāramī (The Perfection of Giving)*.

Widiyanto, T. (2011). *Pattidana: Jalan membebaskan leluhur dari alam menderita*.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.